

PENGUATAN TIGA PILAR PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Efrizal Nasution¹

ABSTRACT

This paper discuss about the reinforcement threepillars of education in the era of globalization. Education really can't be passed on to the school, but must besupported by role as well as parents and the community. This is a pre condition in the increase in fairly education in school. Then te third pillar of education should be more reinforced role to play, because in principle the education is the responsibility together.

Keyword: *Reinforcement, the Threee Pillars of Education.*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang penguatan tiga pilar pendidikan di era globalisasi. Pendidikan sesungguhnya tidak dapat diserahkan kepada pihak sekolah saja, melainkan harus didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat . Hal ini merupakan pra syarat dalam peningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Maka ketiga pilar pendidikan seharusnya lebih bersinergi dan diperkuat peranannya, karena pada prinsipnya pendidikan itu adalah tanggung jawab bersama.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat di era globalisasi tentunya akan membawa dampak terhadap seluruh aspek kehidupan manusia. Dampak yang dimaksud dapat bersifat positif, akan tetapi dapat pula bersifat negatif. Hal ini akan tergantung pada kesiapan manusia yang bersangkutan dalam menerima pembaharuan dimaksud sebagai suatu dinamika, khususnya dibidang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apalagi ketika kita berhadapan dengan era globalisasi, di mana telah membawa perubahan dalam peri kehidupan masyarakat yang menyebabkan mobilitas masyarakat kian meningkat dari waktu ke waktu. Kondisi semacam ini tentunya dapat pula membawa perubahan pola kehidupan masyarakat dan bisa menimbulkan dampak yang

kurang baik bagi perkembangan generasi muda kita, bahkan dapat menggeser nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka sesayogianya, seluruh komponen bangsa baik pemerintah, orang tua, maupun masyarakat bertanggung jawab mencerdaskan bangsa melalui pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945 alinea IV. Kemudian kalau dicermati pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbarui visi, isi, dan strategi pendidikan nasional. Pendidikan nasional mempunyai visi agar terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa. Hal itu dilakukan untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia supaya berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

¹ Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat. Ketentuan ini secara tegas tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Hanya saja, bagaimana kita menerjemahkan dalam situasi nyata, sehingga kesemuanyanitu bukan hanya jargon kosong belaka. Apalagi kalau dikaitkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Keterpaduan antara ketiga komponen tersebut merupakan salah satu bentuk pendekatan yang dapat mengantisipasi timbulnya dampak negatif di kalangan generasi muda kita, yakni generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Dalam menghadapi kemajuan sesayogianya kita harus tanggap dan tidak terbawa arus sehingga generasi muda kita tidak kehilangan jati diri bangsa dan budayanya. Untuk mengantisipasi timbulnya dampak negatif pada generasi muda tersebut sesungguhnya tidak bisa sepenuhnya diberikan pada pihak sekolah saja, melainkan harus ada keterkaitan tiga pilar pendidikan yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai lembaga pendidikan. Tiga pilar inilah yang akan menjadi titik pijak dalam pembahasan ini yaitu penguatan perannya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

A. Pendidikan dan Globalisasi

1. Pendidikan

Dalam arti yang sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Pengertian

pendidikan mengalami perkembangan, meskipun secara essensial tidak jauh berbeda.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah bimbingan pembinaan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.² Sementara dalam undang-undang Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dalam arti yang luas, pendidikan mengandung suatu pengertian menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, keterampilan. Dengan pendidikan manusia ingin atau berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai, hati nuraninya, perasaannya, pengetahuannya, dan keterampilannya.⁴

Sementara Handerson mengemukakan bahwa pendidikan dalam arti luas merupakan usaha sadar manusia untuk meningkatkan

²Efrizal Nasution, *Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Jurnal Mediasi Fak. Ushuluddin dan Dakwah, 2014), h. 67

³ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, *UU RI Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 2

⁴ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 7

kesejahteraan hidupnya, yang berlangsung sepanjang hayat.⁵

Dari pengertian-pengertian di atas ada beberapa ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan: *Pertama*, pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia, sepanjang individu mampu menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya Pendidikan itu berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama baik orang tua, masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. *Ketiga*, pendidikan merupakan suatu keharusahan bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang.

Pendidikan merupakan suatu gambaran dari falsafah atau pandangan, hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok. Membicarakan tujuan pendidikan akan menyangkut sistem nilai dan norma-norma dalam konteks kebudayaan. Perlu diingat bahwa tujuan pendidikan di suatu negara dengan negara lain akan bisa terjadi perbedaan. Namun dalam menentukan suatu tujuan, ada beberapa yang perlu diperhatikan:

1. Otonomi yang berarti memberikan kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.

2. Equality (keadilan), yang berarti bahwa pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan yang berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.
3. Survival yang berarti bahwa pendidikan itu akan menjamin pewarisan kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya.⁶

Dengan ketiga nilai di atas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia yang berkebudayaan. Nilai yang menggambarkan bahwa pendidikan itu dalam konteks sangat luas, menyangkut kehidupan seluruh umat manusia, di mana digambarkan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik.

Dalam konteks Indonesia, pancasila merupakan pandangan hidup bangsa, merupakan dasar sekaligus tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan pendidikan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia yang seutuhnya, manusia yang memiliki kepribadian yang baik, yaitu manusia di mana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai pancasila. Manusia seutuhnya, manusia yang menghayati dan sekaligus mampu mengamalkan pancasila. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003

⁵ Uyoh Sadulloh, *Pendidikan: Ilmu Mendidik*. (Bandung: Alfabeta. 2011). h.,4

⁶*Ibid.*, h. 12

dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah:

*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁷

Namun perlu kita pahami bahwa tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat menjadi dirinya sesuai dengan watak masyarakat, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikannya.

2. Globalisasi

Menurut David Held dan Anthony Mc. Grew, tidak ada definisi globalisasi yang tepat yang disepakati bersama. Globalisasi dipahami dalam pemahaman yang beragam sebagai kedekatan jarak, ruangan, waktu yang menyempit, pengaruh yang cepat, dan dunia yang menyempit. Perbedaannya hanya terletak pada penekanan dari sudut pandang material,

ruangan, dan waktu, serta aspek-aspek kognitif dari globalisasi.⁸

Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, budaya, politik dan lain-lain termasuk bagi pendidikan. Pengaruh globalisasi tentunya memberikan pengaruh negatif dan positif bagi kehidupan manusia. Era global menjadikan semua transparan. Apa yang terjadi dibelahan dunia satu, dibelahan dunia yang lain dapat dengan cepat diketahui. Informasi pengetahuan dan lainnya dengan mudah kita dapatkan dari berbagai media.

Dalam menyikapi globalisasi ini hendaknya kita bersikap proporsional, yakni tidak berlebihan dalam menolak dan menerimanya. Kita harus memilah dan memilih mana yang dianggap baik dan sesuai dengan tatanan masyarakat dan kebudayaan kita. Terhadap pengaruh yang baik, tentunya kita terima dengan baik, bahkan jika memungkinkan mengembangkannya untuk mendapat manfaat yang lebih baik.

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif dalam menghadapi globalisasi. Melalui pendidikan juga dapat memberikan motivasi bagi tercapainya peningkatan mutu pendidikan yang signifikan dalam mengambil manfaat dari pengaruh globalisasi.⁹

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (*UU RI Nomor 20 Tahun 2003*), Jakarta: Sinar Grafika, 2003)

⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 2003, (Bandung: Angkasa), h. 183
⁹*Ibid.*, h, 189

B. Penguatan Peran Tiga Pilar Pendidikan

1. Peran Keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal dan multifungsional. Fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi dilakukan oleh keluarga terhadap anggota-anggotanya.¹⁰ Terkait dengan fungsi keluarga dalam pendidikan, salah satunya adalah fungsi *edukasi*. Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan.

Dahulu keluarga itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Tetapi, kalau kita cermati sekarang fungsi pendidikan keluarga telah mengalami perubahan. Secara informal fungsi pendidikan keluarga masih tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil alih oleh sekolah.

Pendidikan di lingkungan keluarga pada prinsipnya bukan hanya menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga termasuk di dalamnya pemberian motivasi belajar, bimbingan dan pengawasan dan sebagainya. Proses pendidikan dalam keluarga itu berlangsung secara terus menerus sampai anak mencapai kedewasaan dalam arti yang sesungguhnya. Namun sering terjadi kita lihat dalam kehidupan masyarakat, banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah secara total. Artinya, orang tua seakan tidak terbebani lagi dengan tugas dan tanggung jawab pendidikan anak dengan alasan sudah memberikan biaya yang cukup terhadap

kebutuhan pendidikan. Sementara apabila si anak mengalami kegagalan, orang tua secara tegas mengatakan sekolah tidak mampu untuk melaksanakan fungsinya dengan baik. Hal seperti ini bukan merupakan hal baru, namun sudah berlangsung dari waktu ke waktu.

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses pendidikan manusia. Kondisi-kondisi yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses tersebut dikarenakan:

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggotanya berinteraksi face-face secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
2. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologik dan sosial orang tuanya. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak.
3. Karena hubungan sosial dalam keluarga itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses sosialisasi.¹¹

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, harus berjalan secara wajar dan informal. Diharapkan dengan pendidikan yang diberikan

¹⁰ St. Vembrianto, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990). h.,8

¹¹ Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991). h.175

dalam keluarga tersebut individu akan membentuk konsepsi tentang dirinya dengan baik, tepat maupun kurang tepat. Melalui interaksi dalam keluarga, individu tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang tuanya, melainkan juga dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Orang tua harus menyadari bahwa mereka merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat dan berperan terhadap pengaruh-pengaruh atau pengalaman-pengalaman selanjutnya. Dalam keluarga si individu (anak) diharapkan mampu menyerap norma dan nilai dari seluruh anggota keluarga terutama dari ibu dan bapaknya. Oleh karena itu orang tua dalam keluarga merupakan kewajiban yang kodrati untuk memperhatikan dan mendidik si anak dengan baik. Artinya, orang tua dalam mendidik anaknya tidak terlepas dari kedudukan, keahlian, atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang resmi.

Orang tua harus merubah sikap dan berupaya untuk ikut berperan secara aktif dalam proses pendidikan, terutama manakala anak berada dalam lingkungan keluarga. Apalagi di era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan maraknya tayangan-tayangan televisi baik dari stasion lokal maupun mancanegara. Semua materi siaran dikemas dalam format yang rapih yang menyebabkan pemirsa merasa betah untuk menyaksikan tayangan tersebut. Dalam hal ini.

Tentunya perlu pengawasan disertai dengan pembimbingan terhadap si anak secara persuasif.

Sesungguhnya sinkronisasi pelaksanaan pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat tersebut tidak hanya terbatas pada aspek-aspek teknis edukatif semata, akan tetapi juga bisa pada aspek-aspek lainnya. Tetapi tentunya hal ini tidak mudah, mengingat masing-masing anak berasal dari keluarga yang cukup heterogen, baik latar belakang pendidikan orang tua, status sosial dan ekonomi, juga perbedaan masing-masing anak, dan sebagainya. Sehingga pola pembinaan yang dilakukan masing-masing keluarga akan bervariasi pula. Namun demikian, bukan berarti hal ini tidak dapat dilakukan. Apabila orang tua menyadari akan pentingnya peranan pendidikan tersebut, bukan mustahil hal tersebut dapat terlaksana. Minimal antara keluarga dan sekolah memiliki keterpaduan dan koordinasi sehingga memperkecil kesenjangan yang ada.

Banyak orang tua yang merasa tidak berdaya dalam menghadapi anak-anaknya terutama yang beranjak usia remaja. Ketidakberdayaan itu bisa jadi karena orang tua kurang memahami sifat dan kebutuhan si anak, sehingga sering terjadi pertentangan dan anak susah untuk diarahkan. Hal ini kalau dibiarkan tentunya akan menimbulkan dampak perkembangan yang kurang baik pada anak. Apabila permasalahan ini didiskusikan dengan pihak sekolah, kemungkinannya para orang tua akan memperoleh solusi atau paling tidak memberi jalan alternatif dalam kaitannya dengan pembinaan anak-anaknya di lingkungan

keluarga, mengingat para guru pada umumnya sudah memiliki pengalaman yang cukup memadai. Selain itu juga para guru umumnya telah dibekali dengan berbagai ilmu seperti psikologi anak, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan lainnya.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak guru di sekolah, kemungkinannya orang tua dapat menciptakan iklim yang kondusif terhadap perkembangan jiwa anak-anaknya. Minimal mereka dapat memberikan perlakuan anak sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing. Orang tua diharapkan dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran bahwa pendidikan itu penting dan keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh pihak sekolah. Pada tataran ini, paling tidak muncul kesadaran orang tua untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Apabila memungkinkan orang tua dapat pula membimbing anak-anaknya dalam belajar terutama di rumah.

Satu hal lagi yang perlu dicermati oleh para orang tua, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, orang tua sesayogianya memiliki kepedulian dan memberikan pengawasan terhadap generasinya dengan baik. Dengan adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontiniu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat oleh orang tua, tetapi didasari pada teori

pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.¹²

2. *Peranan sekolah*

Sekolah adalah lingkungan yang kedua setelah lingkungan keluarga. Pendidikan Sekolah merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Masyarakat menuntut adanya pendidikan sekolah yang baik dengan mengeluarkan investasinya kepada institusi-institusi pendidikan. Pendidikan sekolah mempunyai dua aspek yang sangat penting, yaitu aspek individual dan sosial. Di satu pihak sekolah bertugas untuk mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain sekolah bertugas untuk mendidik agar anak mengabdikan dirinya kepada masyarakat.

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan nonformal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya.¹³

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui

¹² Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012). h., 46

¹³ Undang-Undang Sistikim Pendidikan Nasional tahun 2003 (*UU RI Nomor 20 Tahun 2003*), Op. Cit, h. 9

kurikulum. Dalam kurikulum itu akan terjadi pembentukan kecerdasan, sikap, dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah.

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Di sekolah anak akan memperoleh pembinaan secara sistematis dan berkesinambungan, dan dibimbing oleh tenaga-tenaga profesional. Proses pembinaan dimaksud mencakup tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Kita menyadari sepenuhnya, bahwa sekolah memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup besar dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, dalam arti manusia yang mampu membangun dirinya sendiri serta secara bersama-sama turut membangun bangsa. Apabila dicermati, peran dan tanggung jawab sekolah terutama para pendidik sesungguhnya sangat berat. Apalagi kalau tidak adanya kepedulian dan peran serta secara aktif baik dari keluarga dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi, peran dan tanggung jawab guru otomatis akan semakin berat. Hal ini dikarenakan sekolah dan guru dituntut untuk mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing yang kompetitif. Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan kemampuan profesionalitasnya, dengan harapan akan memiliki peluang yang lebih besar dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tantangan globalisasi memerlukan guru-guru yang yang terampil yang mampu

mengembangkan kemampuan peserta didik demi kehidupan di masa depan. Untuk itu guru harus memutakhirkan pengetahuan, proses pembelajaran seiring dengan kemajuan untuk menjawab tantangan maupun kebutuhan masyarakat.

Berbicara tentang profesionalitas guru atau tenaga kependidikan, dalam hal ini seorang guru harus memiliki kompetensi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁴ Kompetensi pedagogik, seorang guru harus mampu untuk mengelola pembelajaran dengan baik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi tauladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat.

Tugas pokok guru pada prinsipnya adalah mendewasakan peserta didik, yang mana guru mendorong kedewasaan fisik, mental intelektual, kedewasaan sosial pribadi. Namun, ada hal yang terpenting dan tidak bisa ditinggalkan yaitu guru sebagai pembimbing, yaitu menyelaraskan perkembangan peserta didik dan berupaya menjadikan peserta didik memiliki

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 (*Tentang Guru dan Dosen*). (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)., h. 11

keterampilan belajar, mencakup keterampilan dan memperoleh pengetahuan (learning to know), keterampilan dalam pengembangan jati diri (learning to be), keterampilan dalam tugas-tugas tertentu (learning to do), dan keterampilan dapat hidup berdampingan secara harmonis (learning to live together). Bahkan seorang guru harus mampu mengajarkan kepada peserta didik tentang cara belajar yang baik learning how to learn).¹⁵

Untuk meningkatkan kemampuan profesionalitas tersebut, sesungguhnya banyak cara yang dapat ditempuh oleh guru dan tenaga kependidikan antara lain: (1) Melalui pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan pemerintah maupun pihak-pihak lain, (2) Diskusi dengan teman sejawat dalam rangka membicarakan isu-isu pendidikan, (3) Meningkatkan kualifikasi pendidikan, (4) Mengikuti seminar, simposium dan kegiatannya yang berkenaan dengan masalah pendidikan.

Peningkatan kemampuan profesional guru ini tentunya harus ada motivasi yang kuat dari para guru, karena motivasi itu merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Tetapi kalau ada keinginan yang kuat, motivasi itu akan bisa diwujudkan dengan nyata.

3. *Peranan Masyarakat*

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat itu pada dasarnya sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan sistem yang

menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spritual maupun material.¹⁶

Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan lingkungan sekolah. Bagaimanapun eksistensi lembaga pendidikan sekolah sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan. Apalagi kalau kita kaitkan dengan era globalisasi, norma-norma yang berlaku di masyarakat tentunya salah satu filter dalam mengantisipasi timbulnya dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi.

Harus diakui peran serta aktif masyarakat dalam bidang pendidikan masih kurang dan perlu untuk dioptimalkan. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk mempengaruhi masyarakat terutama oleh pihak terkait baik sekolah maupun pemerintah untuk memotivasi masyarakat untuk berinteraksi dalam berbagai bentuk dan wahana. Dengan adanya motivasi diharapkan akan tumbuh kesadaran tentang pentingnya peran serta masyarakat dalam proses pengelolaan pendidikan, yang pada akhirnya mendorong masyarakat untuk meningkatkan kepedulian dan berperan aktif dalam menciptakan iklim yang

¹⁵ Silfia Hanani. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. (Yogyakarta: AruRuzz Media, 2013), h.148

¹⁶ Nazili Shaleh Ahmad. *Pendidikan dan Masyarakat*. (Yogyakarta: sabda Media, 2011). h. 55

kondusif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Dalam penguatan peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan, sesayogianya tidak hanya terpaku pada pelaksanaan pembinaan, pengawasan saja, melainkan juga masyarakat berperan dalam penyusunan program atau rencana, pelaksanaan, pengawasan, maupun dalam mengambil keputusan. Kemudian masyarakat juga mestinya ikut berperan serta terhadap pendidikan, seperti:

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan.
3. Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan.
4. Masyarakat menyediakan berbagai sumber untuk sekolah.
5. Masyarakat sebagai sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.¹⁷

Peran serta masyarakat tentunya sangat besar terhadap pendidikan sekolah. Maka sesayogianya seluruh komponen masyarakat memberikan dukungan yang kuat terhadap pendidikan sehingga berdampak positif dan menimbulkan rasa penghargaan bagi penyelenggara pendidikan, yang pada gilirannya akan mempengaruhi aktivitas pendidikan di sekolah.

C. Mewujudkan Tanggung Jawab Bersama

Peranan orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam artian dukungan atau dorongan untuk keberhasilan sekolah merupakan tiga komponen penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Orang tua yang memberikan dukungan yang kuat kepada anak-anaknya, akan memberikan motivasi dan membuat anak-anak merasa senang, semangat, dan meningkatkan kualitas belajarnya. Tentunya hal ini juga akan berdampak positif kepada guru-guru dalam proses pembelajaran peserta didik.

Masyarakat yang senantiasa memberikan dukungan kepada sekolah, akan membuat guru-guru merasa dihargai dan perannya sebagai pendidik dianggap penting. Penghargaan dan peran guru yang dianggap penting, membuat guru-guru lebih rajin dan penuh semangat dalam menunaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Peranan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan pra syarat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Maka sesayogianya peranan ketiga pilar pendidikan tersebut semakin diperkuat dan lebih bersinergi, karena pada prinsipnya pendidikan itu adalah tanggung jawab kita bersama.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat dipandang sebagai institusi yang tidak terpisahkan. Keluarga memiliki hak untuk mengetahui tentang apa saja yang diajarkan guru di sekolah. Sekolah merupakan pranata sosial yang bersistem terdiri dari atas komponen-komponen yang saling terkait dan pengaruh

¹⁷ Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Op. Cit, h.,101

mempengaruhi. Dalam hal ini, orang tua dan masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang dapat bekerja sama secara sinergis dengan sekolah sebagai sistem.

Dukungan dan perhatian yang kuat dari ketiga unsur dalam masyarakat terhadap sekolah sebagai lembaga pendidikan akan lebih mengaktifkan unsur-unsur di sekolah. Aktivitas yang tinggi di sekolah diharapkan akan meningkatkan ketiga pilar tersebut. Harapannya yang paling utama tentunya peningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan adalah kualitas produknya yaitu peserta didiknya yang memiliki prestasi akademik yang baik.

D. Penutup

Menumbuhkan motivasi, dukungan, peranan orang tua, sekolah, dan masyarakat baik moral maupun materi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan merupakan keniscayaan. Kegiatan ini jelas memerlukan ketekunan, sikap-sikap pro aktif dalam berdialog dan mewujudkan tanggung jawab bersama. Demikianlah uraian singkat mengenai peranan orang tua, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. Mudah-mudahan hal ini dapat dijadikan sebagai bahan diskusi bagi pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Burhanuddin Salam, Burhanuddin. 1997. *Pengantar Pedagogik :Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hanani, Silfia. 2013. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Aru-Ruzz Media
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Efrizal. 2014 *Problematika Pendidikan di Indonesia*. 2014. Jurnal Mediasi Fak. Ushuluddin dan Dakwah,
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.
- Sadulloh, Sadulloh. 2011 *Pendidikan: Ilmu Mendidik*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Ahmad Nazili. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: sabda Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. 2009. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 (*UU RI Nomor 20 Tahun 2003*). 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Vembrianto, ST. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.